
SENI DAN KEBUDAYAAN DALAM PENDEKATAN HERMENUTIK/INTERPRETIF

Oleh : Guntur *

Abstract

This writing tries to look for the most appropriate definition of art to examine the art phenomenon with hermeneutics/interpretive perspective. Some definitions considered include art as mimetic, art as language and art as presentational symbol.

In order to get conformity with the approach used in a research, discussion concerning definition of culture, particularly cultural theory emphasizing on the symbol system, is also included in this study.

In the last section, the conclusion is conveyed by balancing between definition of art and definition of culture considered as appropriate to use as the footing in hermeneutics/interpretive perspective-based study.

Keywords: *Art, Hermeneutic, Interpretive.*

A. Seni sebagai Mimesis

Istilah mimesis berasal dari *mimesis* (Yunani), yang maknanya adalah meniru. (Edwards, 1967: 335) Dalam *Oxford English Dictionary* mimesis diartikan sebagai peniruan melalui kata-kata atau tindakan-tindakan dari orang lain dan tiruan sengaja dari perilaku kelompok orang oleh yang lainnya sebagai suatu factor dalam perubahan sosial. Istilah lain yang senada dengan mimesis adalah mimikri, yang didefinisikan sebagai tindakan, praktik, atau seni meniru ... sifat gerak, pidato, cara bertindak dan pribadi/ seseorang, atau karakter superficial dari suatu benda. Kedua istilah itu secara umum digunakan untuk menunjukkan peniruan atau representasi dari alam, khususnya dalam estetika baik dalam sastra maupun media artistik atau seni lainnya.

Seni, dalam teori imitasi, dimaknai sebagai usaha untuk memberikan suatu representasi secara akurat tentang objek

Istilah lain yang senada dengan mimesis adalah mimikri, yang didefinisikan sebagai tindakan, praktik, atau seni meniru ...sifat gerak, pidato, cara bertindak dan pribadi/ seseorang, atau karakter superficial dari suatu benda.

* Drs. Guntur, MPlam., Staf Pengajar Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, sebagai peserta Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Mimesis adalah seni yang berusaha untuk meniru penampakan suatu objek dan untuk itu harus menggunakan piranti seperti perspektif dan model yang dirancang untuk menciptakan suatu ilusi dari realitas dan dengan didukung oleh penguasaan teknik sebagaimana yang dikembangkan kaum impresionis untuk "meniru" efek-efek cahaya dan atmosfer yang lebih baik.

dan peristiwa yang kita alami. Seni, dengan demikian, haruslah "realistik" dan menggambarkan subjek yang sesungguhnya. (Berleant, 1969: 167-167) Oleh karena itu novel, drama, film, dan lain-lain harus menjadi cermin kehidupan yang sesungguhnya dan menjadi potret akurat tentang peristiwa kemanusiaan. Artinya hal-hal di luar ketentuan ini atau yang tidak mungkin, menurut teori ini, harus dikatakan bukanlah seni. Demikian halnya dengan seni rupa harus merepresentasikan subjeknya secara jelas. Sebuah lukisan haruslah suatu citra yang dapat dikenali dan menyerupai apapun yang digambarkan; sebuah patung harus menyerupai modelnya. Oleh karena itu ketepatan terhadap subjek dari suatu karya seni menjadi inti sari dari teori ini. Hal ini pula yang menuntut adanya keseksamaan representasi, keakuratan lahiriah, sebagaimana dinyatakan Leonardo bahwa "suatu lukisan itu sangat patut dipuji jikalau lukisan itu sangat mirip dengan benda yang digambarkan". Berkait dengan hal ini, seniman harus mencoba menggambarkan benda-benda sebagaimana adanya, sebagaimana benda-benda yang sesungguhnya dengan proporsi dan detail-detailnya yang tepat. (Berleant, 1969: 167-168)

Oleh karena itu, mimesis adalah seni yang berusaha untuk meniru penampakan suatu objek dan untuk itu harus menggunakan piranti seperti perspektif dan model yang dirancang untuk menciptakan suatu ilusi dari realitas dan dengan didukung oleh penguasaan teknik sebagaimana yang dikembangkan kaum impresionis untuk "meniru" efek-efek cahaya dan atmosfer yang lebih baik. Atau seperti periode neoklasik, mimesis diarahkan menuju penggambaran sifat-sifat universal, sifat-sifat esensial suatu bentuk benda. Seniman, dalam hal ini, memilih apa yang direpresentasikan dan menyatakan dengan bentuk tertentu secara universal.

Mimesis adalah hubungan menyeluruh antara seni dengan alam dan hubungan yang membentuk karya seni itu sendiri. Dalam tradisi pemikiran estetika Barat, konsep imitasi dan mimesis sangatlah penting. Konsep ini berusaha menteorikan esensi ekspresi artistik, karakter yang membedakan karya seni dari fenomena lainnya dan cara memperoleh pengalaman dan menanggapi karya seni. (Kelly, 1998: 233) Dalam berbagai hal, mimesis didefinisikan dengan dua makna utama, yakni: imitasi, khususnya imitasi alam seperti objek, fenomena atau proses dan representasi artistik.

Pemikiran pra-Platonik cenderung menekankan aspek representasi dari mimesis dan denotasi dari imitasi, representasi, potret, dan/atau pribadi yang ditirukan atau digambarkannya. Perilaku mimesis dipandang sebagai representasi dari "sesuatu yang hidup dan nyata dengan karakter yang sama dengan karakter fenomena lain". (Kelly, 1998: 233)

Plato meyakini bahwa mimesis dimanifestasikan secara "khusus" dengan menyerupai atau meniru bentuk-bentuk yang

darinya berasal; jadi, dunia mimesis (dunia representasi dan dunia fenomenologis) secara inheren dipadang sebagai jauh lebih rendah oleh karena terdiri dari peniruan yang akan selalu menjadi subordinasi atau bersifat subsider dari aslinya. (Edwards, 1967: 335)

Dalam imitasi, representasi, dan ekspresi, aktivitas mimesis menghasilkan tampilan dan ilusi yang mempengaruhi persepsi dan perilaku orang. Dalam *Republic*, Plato memandang seni sebagai suatu imitasi mimesis. Suatu imitasi adalah seni meniru dunia fenomena atau meniru sesuatu yang asli atau dunia "nyata". Upaya ini disebut sebagai representasi artistik. Mimesis ditempatkan dalam ruang estetik, dan ilusi dihasilkan melalui representasi mimesis dalam seni, sastra, dan musik. (Kelly, 1998: 234)

Hubungan antara seni dan imitasi selalu menjadi perhatian utama dalam telaah proses kreatif, dan dalam *Poesis*, Aristoteles menyatakan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk meniru dan oleh karenanya digambarkan sebagai "sesuatu yang inheren dalam diri manusia dari sejak awalnya. Oleh karena itu yang membedakan dari binatang lainnya adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang paling imitatif dari segala makhluk hidup dan manusia dari sejak awalnya mempelajari sesuatu dengan cara imitasi. Naluri untuk menikmati pekerjaan tiruan adalah sifat bawaan juga dalam seluruh diri manusia".

Oleh karena itu mimesis dipahami sebagai sesuatu yang alami bagi manusia. Seni dan media adalah ekspresi alami dari kemampuan khusus manusia. Berbeda dengan Plato yang mempersepsi mimesis secara skeptis dan agak berlawanan, Aristoteles memandang mimesis dan mediasi sebagai ekspresi dasar dari pengalaman kemanusiaan di dunia – sebagai sarana belajar tentang alam yang melalui pengalaman perseptual memungkinkan kita semakin dekat dengan "kenyataan".

Mimesis tidak hanya berfungsi untuk menciptakan kembali objek yang ada atau elemen dari alam, tetapi juga mengindahkan, meningkatkan, dan mensemestakannya. Mimesis menciptakan suatu dunia representasi fiksional yang di dalamnya tidak ada kapasitas bagi suatu hubungan yang tidak bermediasi dengan realitas. (Durix, 1998: 45)

Aristoteles memandang mimesis sebagai sesuatu yang alami dan dimiliki oleh semua manusia. Artinya mimesis bukan hanya menempati ruang-ruang proses kreatif, tetapi juga dalam membentuk spesies manusia. Konsepsi estetik dalam abad ke 17 dan awal abad ke 18 mengaitkan mimesis dengan imitasi dari sifatnya yang imitatif dan ideal. Teori estetik menekankan hubungan mimesis dengan ekspresi artistik dan mulai merembes ke dalam citra, representasi emotif, dan subjektif. Dalam tulisan Lessing dan Rouseeau dinyatakan adanya suatu penolakan atas konsepsi mimesis Aristoteles karena terikat dengan imitasi alam

Dalam imitasi, representasi, dan ekspresi, aktivitas mimesis menghasilkan tampilan dan ilusi yang mempengaruhi persepsi dan perilaku orang.

Berkait dengan konsepsi mimesis sebagai suatu kekayaan manusia yang sangat mendasar itu, Walter Benjamin mempostulasikan bahwa kemampuan memesis manusia ditetapkan melalui representasi dan ekspresi.

dan oleh karena itu beralih dari hubungan produktif antara dunia mimesis satu ke dunia mimesis lainnya menuju suatu pernyataan kreativitas individu. (Kelly, 1998: 236)

Pendekatan terhadap mimesis dalam abad ke 20, sebagaimana dinyatakan Walter Benjamin, Adorno, Girard, dan Derrida bahwa aktivitas mimesis sangat berkait dengan praktik sosial dan hubungan interpersonal ketimbang sekadar sebagai suatu proses rasional dalam membuat dan menghasilkan model-model yang menekankan tubuh, emosi, sensa, dan temporalitas. (Kelly, 1998: 234)

Berkait dengan konsepsi mimesis sebagai suatu kekayaan manusia yang sangat mendasar itu, Walter Benjamin mempostulasikan bahwa kemampuan memesis manusia ditetapkan melalui representasi dan ekspresi. Penekanan hubungan mimesis dengan dunia, bagi individu, dan yang lainnya mengarah pada hilangnya suatu "kesamaan perasaan". (Kelly, 1998: 236)

Perbincangan Michael Taussig tentang mimesis dalam *Mimesis and Alterity terfokus sekitar model determinan biologisnya* Walter Benjamin and Theodor Adorno, di mana mimesis diusulkan sebagai suatu perilaku adaptif (utamanya bahasa) yang memungkinkan manusia membuat dirinya sama dengan lingkungan sekitarnya melalui asimilasi dan permainan. Melalui tindakan meniru secara fisik dan tubuh, perbedaan antara dirinya dengan yang lain menjadi lebih fleksibel. Apabila dibandingkan dengan dominasi alam, mimesis sebagai mimikri membuka pengalaman dunia di mana kategori subjek dan objek menurut kaum Kartesian agak lunak; sebaliknya, perbedaan yang diciptakan dengan membuat kesamaan diri seseorang dengan sesuatu yang lain melalui "imitasi" mimesis. Pengamatan subjek kemudian mengasimilasikan dirinya sendiri ke dunia objektif ketimbang mengantropomorfikannya ke dalam citra dirinya.

Perbincangan mimesis Adorno berasal dari konteks biologi. Mimikri dalam binatang dilihat sebagai sarana mempertahankan hidup, upaya untuk menjamin kehidupan, bergantung pada identifikasi dengan sesuatu yang eksternal dan lainnya. (Spariosu, 1984: 33)

Dalam karya Plato, mimesis dipahami dalam terminologi representasi, imitasi, dan ekspresi. Plato memperkenalkan mimesis sebagai tindakan melakukan, mentransformasikan, sebagai penciptaan yang sama, menghasilkan suatu tampilan dan ilusi. Konsep Platonik ini dipandang Gebauer dan Wulf sebagai tidak memiliki kesatuan. (Gebauer and Wulf, 1995: 25)

Sebelum menulis *The Republic*, bagi Plato mimesis dipahami sebagai imitasi metaforik dan imitasi dari tindakan orang lain. Dalam hal ini termasuk puisi dan pembelajaran diartikan juga sebagai seni mimesis. (Gebauer and Wulf, 1995: 31-33) René Girard mengkritisi konsep mimesis Plato hanya

terbatas pada representasi. Representasi dalam hal ini menunjuk pada jenis perilaku, sifat, kebiasaan individual atau kolektif, demikian juga kata-kata, ungkapan, dan cara berbicara. (Girard, 1987: 8)

Girard menunjukkan bahwa Plato belum menempatkan aspek konfliktual dari mimesis, yakni mimesis dibentuk oleh keinginan. Tetapi Plato secara gamblang melihat mimesis sebagai suatu kekuatan dahsyat, sebagai suatu ancaman terhadap stabilitas keadaan ideal.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa menurut teori mimesis seni adalah representasi fenomena dunia empirik. Artinya, atribut atau penyifatan seni, dalam hal ini karya seni, harus dapat dikenali dengan apa yang digambarkannya. Oleh karena itu, karya seni seperti patung, puisi, cerita pendek, novel, opera, sandiwara, dan lain-lain haruslah merepresentasikan tentang sesuatu yang ada di dunia ini. Seseorang akan mengatakan bahwa sesuatu itu seni bilamana dalam benaknya mengenali tentang objek yang direpresentasikan.

Teori mimesis lebih menekankan pada akurasi antara apa yang direpresentasikan dengan representasinya dan tidak mempermasalahkan tentang sesuatu yang ada di balik representasi itu. Mimesis, menurut Adrono, merupakan cita-cita seni, bukan metode praktis atau sikap subjektif yang ditujukan pada nilai-nilai ekspresi. Apa yang disumbangkan seniman terhadap ekspresi adalah kemampuannya untuk meniru dan tidak lebih dari itu. (Adorno, 1984: 164)

Berdasar pada uraian di atas, maka seni sebagai representasi yang dibangun dari teori mimesis tidak diadopsi sebagai konsep untuk menelaah fenomena seni sebagai ekspresi simbolik.

B. Seni sebagai Bahasa

Nelson Goodman menyatakan bahwa seni adalah suatu bahasa, dengan sintaksis dan semantiknya. Oleh karena bahasa adalah simbol, maka seni pada dasarnya adalah simbol. Simbol dapat berupa: kata-kata, kategori-kategori, gambar-gambar, diagram, musik, pertunjukan, hingga arsitektur. (Goodman, 1984: 55)

Karya seni berfungsi sebagai suatu simbol atau tanda atau seperangkat simbol. Oleh karena sebagai simbol, maka karya seni menunjuk sesuatu dan apa yang ditunjuk tidaklah terlalu penting, tetapi yang esensial adalah referen. Referen adalah hubungan dari 'suatu istilah atau tanda lain atau simbol dengan apa yang dirujuknya'. (Goodman, 1976: 5) Dalam hal, gambar misalnya, maka suatu gambar yang merupakan upaya menghadirkan suatu objek, maka kehadiran semacam itu tentulah menyimbolkan, mewakili, atau merujuk pada sesuatu. Menurut Goodman, semua fungsi simbol dapat dikembalikan

Teori mimesis lebih menekankan pada akurasi antara apa yang direpresentasikan dengan representasinya dan tidak mempermasalahkan tentang sesuatu yang ada di balik representasi itu.

Sistem simbol dapat dibedakan secara signifikan atas properti sintaksis dan semantik.

lagi kepada "referen" dalam pengertian dasarnya adalah 'mewakili'.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa suatu simbol merujuk pada suatu objek. Istilah 'besar', sebagai misal, istilah ini tentu saja merujuk pada objek yang ukurannya besar. Tetapi suatu simbol tidak pernah terisolasi, melainkan selalu berkait dengan simbol lainnya. Simbol memiliki sifat membedakan dan juga sistematis, seperti halnya warna. Warna merah, hijau, biru, oranye, dan label-label lainnya memilah medan visual ke dalam wilayah yang berbeda-beda. Tetapi tidak satupun dari kategori ini yang dapat bertindak secara independen. Kategori-kategori itu memerlukan pasangan-pasangan untuk menentukan dirinya sendiri. Dengan cara demikianlah ikatan simbol terkait dibangun.

Sistem simbol dapat dibedakan secara signifikan atas properti sintaksis dan semantik. Dengan bantuan kriteria ini, Goodman mampu menjelaskan perbedaan di antara berbagai sistem simbol – sebagai misal, perbedaan antara fisika dan sastra, dunia sehari-hari dengan musik, atau lukisan dengan arsitektur. Goodman membedakan antara sistem simbol seni dengan sistem simbol non-seni. (Goodman, 1984: 55)

Teori seni Goodman termasuk dalam kategori teori representasi, sebagaimana dinyatakan Goodman bahwa ekspresi itu pada dasarnya adalah mode simbolisasi, hal yang sama juga terjadi dalam representasi.¹ (Goodman, 1976: 52) Sehubungan dengan itu hal pokok pertama yang harus diperhatikan adalah bahwa karya seni adalah simbol. Oleh karena sebagai simbol, maka karya seni harus menunjuk sesuatu. Pada kenyataannya bahwa sebuah gambar pada hakekatnya adalah untuk menghadirkan suatu objek dan objek tersebut menyimbolkan, mewakili, atau merujuk pada sesuatu. (Goodman, 1976: 5) Hal kedua yang harus dipahami adalah bahwa sistem simbol merupakan kreasi manusia. Simbol sebagai kreasi manusia itu terus berkembang dan oleh karena itu simbol harus dipelajari sehingga dapat diterapkan dan dipahami, atau dalam istilah Goodman, "dibaca". Gambar di dalam perspektif harus dibaca dan kemampuan membaca haruslah digapai. (Goodman, 1976: 14)

Penggunaan simbol adalah untuk memahami, mengetahui, dan memformulasikan tentang apa yang dikomunikasikan. Simbolisasi pada dasarnya dinilai oleh seberapa baik simbol melayani tujuan kognitif, yakni menggali dan menginformasikan dunia; melalui bagaimana menganalisis, jenis, tatanan, dan

¹ Goodman, Nelson. *Languages of Art: An Approach to a Theory of Symbols*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1976, p. 52. (Walaupun demikian, menurut Goodman, antara ekspresi dan representasi dapat dibedakan melalui sesuatu yang lebih dari sekadar objek, yakni perasaan dan properti bagi ekspresi sedangkan objek dan peristiwa bagi representasi. Goodman mencatat bahwa terdapat tiga jenis hal berkait dengan suatu gambar, yakni tentang: 1) apa yang direpresentasikannya; 2) apakah properti-propertinya; dan 3) apa yang diekspresikannya).

organisasi; melalui seberapa perannya dalam membuat, memanipulasi, mengingatkan, dan mentransformasikan pengetahuan. (Goodman, 1976: 258)

1. Fungsi simbol

Goodman menggambarkan berbagai cara simbol berfungsi, yang kesemuanya berasal dari dua bentuk utama simbolisasi: denotasi dan eksemplifikasi. Denotasi adalah bentuk paling sederhana dari referen. Cara lain dari fungsi dasar simbol adalah eksemplifikasi, yakni 'referen oleh suatu contoh untuk suatu corak contoh itu'. (Goodman, Nelson and C. Elgin, 1988: 33)

Goodman membicarakan corak ketika suatu label menunjuk suatu objek. Tetapi tidak setiap corak objek serta merta eksemplifikasi. Hanya jika contoh merujuk kembali pada label yang dirujuknyalah eksemplifikasi itu terjadi. Contoh paradigmatik ini adalah carikan penjahit: Carikan menunjukan suatu warna dan pola tertentu, biasanya bukan ukuran atau bentuknya. Ekspresi adalah hal khusus dari eksemplifikasi, suatu proses simbolisasi yang seringkali ditemukan dalam seni. Hal ini terjadi manakala denotasi dari label tidak literal melainkan metaforikal.

2. Sintom Seni

Dalam pandangan Goodman suatu benda atau peristiwa apapun itu disebut seni sepanjang benda atau peristiwa itu menandakan, bermakna, merujuk, menyimbolkan dengan cara-cara tertentu. Jadi, premisnya adalah simbolisasi, tanpa simbolisasi, maka bukanlah seni, demikian dinyatakan Goodman. (Goodman, N. and Elgin, C., 1988: 33)

Berkenaan dengan seni secara khusus dan aktivitas simbolik pada umumnya, Goodman mendukung paham kognitivisme. Lukisan, patung, musik, tari, dan lain-lain semuanya adalah entitas simbol yang memiliki fungsi berbeda dan memiliki hubungan yang berbeda dengan dunia yang dirujuknya. Oleh karena itu karya seni memerlukan interpretasi dan interpretasi terhadapnya diperlukan untuk memahami apa yang dirujuknya sesuai dengan sistem aturan-aturanya.

Oleh karena itu simbolisasi bagi Goodman perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bahwa simbol menunjuk pada referen (mode yang berbeda-beda) dan yang kedua bahwa simbol dibentuk oleh sistem dan aturan sintaktik dan semantik, sehingga berbeda dengan simbol sejenis. Tentu saja, bahasa sehari-hari merupakan contoh sistem simbol, tetapi banyak yang lainnya, yakni sistem non-linguistik seperti: gambar, gerak, diagram, dan lain-lain.

Gagasan fundamental sebagai inti dari teori simbol Goodman adalah referen – relasi awal dari yang "mewakili" – nampak diartikulasikan dengan mode yang berbeda-beda, yang

Dalam pandangan Goodman suatu benda atau peristiwa apapun itu disebut seni sepanjang benda atau peristiwa itu menandakan, bermakna, merujuk, menyimbolkan dengan cara-cara tertentu.

Satu sumbangan besar dari Goodman terhadap filsafat adalah investigasinya tentang jenis-jenis referen atau simbolisasi. Denotasi dan eksemplifikasi adalah dua bentuk dasar dari referen yang dikembangkan dalam sebagian besar analisisnya. Denotasi adalah hubungan antara suatu 'label' dengan apa yang dilabeli.

dari padanya denotasi adalah satu, dan perolehannya bukan hanya langsung tetapi juga tidak langsung, kadangkala agak jauh melintasi rantai referen.

Satu sumbangan besar dari Goodman terhadap filsafat adalah investigasinya tentang jenis-jenis referen atau simbolisasi. Denotasi dan eksemplifikasi adalah dua bentuk dasar dari referen yang dikembangkan dalam sebagian besar analisisnya. Denotasi adalah hubungan antara suatu 'label' dengan apa yang dilabeli. Lebih jauh lagi, label tidak hanya terbatas pada linguistik semata, untuk menyebut: gambar, simbol musik, dan label lainnya untuk menggolongkan benda-benda di dunia; dan hal apa yang diklasifikasi bergantung pada label nonverbal yang diterapkan padanya. Eksemplifikasi – jenis referen khas, sebagai contoh, carikan penjahit – perlu dimiliki. Pemilikan betapapun bukanlah suatu bentuk simbolisasi, eksemplifikasi memerlukan penjelasan simbol yang merujuk kembali pada label atau predikat yang menandakannya. Oleh karena itu eksemplifikasi adalah 'pemilikan ditambah referen'. (Goodman, 1976: 53) Sementara berbagai objek berwarna biru ditunjukkan dengan label 'biru', hanya benda-benda inilah – yakni carikan warna biru – yang juga merujuk pada 'biru' dan analog dengan label yang diterangkan dengan contoh biru, adalah 'contoh tentangnya. Karakteristik penting dari contoh adalah bahwa contoh-contoh itu terseleksi sesuai dengan fungsi simboliknya. (Goodman, 1976: 63-70) Sebuah carikan penjahit tidak menerangkan semua corak yang dimiliki – atau semua predikat yang menunjuknya. Eksemplifikasi digunakan Goodman untuk menjelaskan sejumlah isu; khususnya ekspresi dalam seni.

Alur atau "rute" referen dapat berupa berbagai jenis yang berbeda dan tentu saja simbol dapat dikombinasikan dengan "rantai referen" untuk menumbuhkan contoh referen kompleks. Pertama-tama, jenis simbolisasi dibentuk oleh metafor, suatu mode referen yang menjadi penting bagi Goodman dalam menganalisis ekspresi seni. Dalam menganalisis metafor Goodman mengikuti Max Black tetapi dengan perluasan dan adaptasi. Pandangan Goodman terhadap simbol denotasional – label – tidak hanya karya semata tetapi sebagai anggota dari "skemata" (suatu fungsi label yang tidak terisolasi tetapi sebagai milik suatu keluarga". (Goodman, 1976: 71) Secara normal berkait dengan beberapa "dunia" referensial. "Biru", "hijau", "merah", dan lain-lain sebagai misal, secara tipikal memiliki "skema" yang sama – seperangkat label dibangun oleh konteks dan kebiasaan – dan dunia referen seperti skema dibuat dari seluruh lingkup benda-benda yang masing-masing label dalam skema menunjukkan (semua objek biru, semua objek hijau, dan sebagainya).

Terdapat suatu contoh referen metaforik ketika suatu simbol, linguistik atau bukan, dibuat untuk menunjuk sesuatu

yang bukan milik dunia secara normal berkait dengan skema simbol, yakni bukan milik jenis benda-benda yang simbol-simbolnya dalam skema yang secara normal dirujuk. Oleh karena itu, menyebut sebuah lukisan "sedih" adalah metafor karena suatu predikat yang secara normal diprojsikan pembawa kesan mental, keadaan emosional, diprojsikan pada suatu objek tak hidup yang dibuat di kanvas, kayu, dan cat. Penggunaan gagasan skema dan dunia dalam analisis Goodman menyatakan bahwa metafor tipikal menghasilkan penyusunan kembali di medan referen, yang mempengaruhi beberapa label sekaligus.

3. Skema simbol dan sistem simbol

Pada umumnya, bagaimana suatu simbol merujuk –apakah simbol itu mendenotasi atau mengeksplifikasi, apa yang didenotasikan atau yang dieksplifikasi, apakah secara langsung atau tidak langsung, secara literal atau metaforikal – bergantung pada sistem simbolisasi yang melaluinya simbol ditemukan.

Suatu sistem simbol secara aktual terdiri dari suatu skema simbol yang dihubungkan dengan suatu medan referen. Mode fundamental referen terhadap sistem simbol adalah denotasi: karakter-karakter yang menunjuk, mewakili materi dalam medan referen. Skema dibangun melalui aturan sintaktikal dan aturan semantik. Aturan sintaksis dengan ketentuan bagaimana membentuk dan menggabungkan karakter, sedangkan aturan semantik dengan menentukan bagaimana lingkup simbol dalam skema yang merujuk medan referen.

Gagasan dasar tentang referen berkait dengan aturan sistem sintatik dan semantik yang berbeda dapatlah dijelaskan bahwa suatu notasi – secara ringkas, suatu sistem simbol di mana untuk setiap simbol berkorespondensi dengan satu materi di dunia dan untuk masing-masing materi di dunia hanya satu simbol yang ada dalam sistem. Oleh karena itu, sebagai contoh, suatu skor dalam musik adalah suatu karakter dalam suatu sistem notasi hanya jika skor itu menentukan capaian yang dimiliki pada karya musik dan pada saat yang sama ditentukan oleh masing-masing capaian tersebut. (Goodman, 1976: 128-130)

Dalam suatu simbol notasi semua anggota dari suatu karakter dapat saling dipertukarkan (yaitu, terdapat "karakter-yang diabaikan" di antara tanda-tanda yang membentuk suatu karakter). (Goodman, 1976: 132-134) Sistem simbol adalah notasi bilamana: 1) karakter-karakter dikaitkan dengan medan referen secara jelas (tidak mengaitkan karakter dengan lebih dari kelompok referen atau "kelompok yang memenuhi"); 2) suatu karakter merujuk "kelompok yang memenuhi" – harus tidak tumpang tindih dengan kelompok karakter lainnya (karakter secara semantik harus terpilah), dan 3) selalu

Suatu sistem simbol secara aktual terdiri dari suatu skema simbol yang dihubungkan dengan suatu medan referen. Mode fundamental referen terhadap sistem simbol adalah denotasi: karakter-karakter yang menunjuk, mewakili materi dalam medan referen. Skema dibangun melalui aturan sintaktikal dan aturan semantik.

terdapat kemungkinan untuk menentukan simbol materi yang mana dalam medan referen yang memenuhi (sistem harus, secara semantik, dipilah secara tegas).

C. Seni sebagai Simbol Presentasional

Berbagai produk kebudayaan baik bahasa, ilmu pengetahuan, mitos, agama, seni, dan lain-lain merupakan upaya manusia dalam mentransformasikan impresi dunia spirit yang pasif ke dalam dunia ekspresi yang sesungguhnya. (Cassirer, 1953: 80)

Ernst Cassirer menyatakan bahwa pikiran manusia dibentuk sedemikian rupa untuk memberi makna terhadap apa yang ada dan dengan kesadarannya memberi 'bentuk' pada 'apapun yang ada'. Hal ini dilakukan secara inheren dalam pikiran manusia melalui bentuk-bentuk simbolik yang berbeda baik dalam seni, sejarah, filsafat, agama dan lain-lain. Bentuk-bentuk simbolik ini memiliki pendampingnya yakni 'simbol', yang dikonstruksikan sedemikian rupa dan berada di luar diri kita. Pikiran manusia mengambil citra dari suatu konstruk dan melalui bentuk simbolik dari pikiran memberikan makna terhadapnya.

Simbol adalah suatu kesatuan konstruk. Artinya, yang khusus dan yang umum dari suatu konstruk merupakan satu dan hal yang sama. Bentuk, struktur, dan aspek-aspek dari suatu konstruk didukung dan ditentukan oleh keseluruhannya.

Simbol adalah suatu kesatuan konstruk. Artinya, yang khusus dan yang umum dari suatu konstruk merupakan satu dan hal yang sama. Bentuk, struktur, dan aspek-aspek dari suatu konstruk didukung dan ditentukan oleh keseluruhannya. Seperti dinyatakan Cassirer bahwa keseluruhan itu tidak dihasilkan oleh bagian-bagiannya, akan tetapi setiap gagasan yang ada dari masing-masing bagian itu melingkupi gagasan keseluruhannya, bagian-bagian itu bukan sebagai isi melainkan sebagai struktur dan bentuk umum. (Cassirer, 1953: 101)

Konsep simbol Cassirer tidak sesuai dengan pemahaman normatif seperti karakter tulisan atau tanda yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu seperti tulisan, figur, atau tanda yang secara konvensional menunjuk pada objek, proses, dll. Cassirer tidak menggunakan kata simbol dengan pengertian semacam itu. Dalam filsafat Cassirer kata "representasi" justru dirasakan menjadi sangat "artifisial", sebagai "arbitrer", sebagai "jubah dari sebuah gagasan", atau sebagai "reproduksi mekanik". (Cassirer, 1953: 86, 108)

Langer, sejalan dengan Cassirer, yang berpendirian bahwa simbolisasi adalah tindakan esensial dari pikiran manusia (Langer, 1951: 45) dan atas dasar itu menempatkan manusia sebagai binatang yang menggunakan simbol dalam praktik kehidupannya. Pemikiran simbolik adalah sifat alamiah manusia, yang menjadikannya kunci dalam mempertanyakan kehidupan dan kesadaran atau seluruh problem kemanusiaan.

Seni, bagi Langer, adalah kreasi bentuk-bentuk simbolik

dari perasaan manusia. (Langer, 1953: 40) Setiap karya seni melibatkan: 1) abstraksi dari aktualitas, dengan demikian menjadi semata-mata perasaan, suatu dunia ilusi yang diciptakan, 2) plastisitas (kapasitas yang dimanipulasi dalam minta ekspresi, dan 3) keekspresifan simbol dengan demikian menjadi transparan. Suatu fokus tentang makna karya seni digantikan oleh perbincangan pesan atau signifikannya. Intuisi menjadi berkaitan antara karya seni yang diyakini oleh pengamat. Melalui intuisi, kita merasakan 'kehidupan rasa' dari ekspresi seniman.²

Oleh karena itu karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan untuk dipersepsi melalui sensa atau imajinasi dan apa yang diekspresikan adalah perasaan manusia atau segala hal yang dapat dirasakan. Bagi Langer, gagasan "bentuk" amatlah penting, sebagaimana dinyatakannya bahwa seni memiliki apa yang disebut "bentuk hidup" atau suatu bentuk statis-dinamis seperti halnya suatu organisme. Langer menyatakan bahwa "suatu bentuk ekspresi adalah segala hal yang dapat dipersepsi atau dapat diimajinasi yang menunjukkan keterhubungan dari bagian atau aspek atau bahkan kualitas secara keseluruhan, sehingga masing-masing bagian memiliki hubungan analog untuk direpresentasikannya dalam bentuk yang lain. (Langer, 1953: 15) Hal inilah yang dinyatakan Langer sebagai kriteria utama dalam seni yakni keekspresifan, yang berlaku sama dalam semua karya seni.

Langer membedakan antara simbol "presentasional" seni yang terbuka dan simbol "diskursif" bahasa, yang tidak dapat mencerminkan aspek pengalaman subjektif secara langsung. Pandangan Langer terhadap seni tidak jauh berbeda dari teori logika yang dikembangkan Ludwig Wittgenstein, yakni bahwa karya seni pada dasarnya tidak mengekspresikan secara langsung emosi yang dialami seniman, tetapi mengekspresikan suatu "gagasan" dari emosi tersebut.

1. Tentang Ekspresi

Prinsip seni yang berlaku secara umum dan mendasar untuk setiap macam seni tidaklah banyak, namun fungsinya sangat menentukan apakah sesuatu sebagai karya seni atau bukan. Ekspresi dalam semua jenis karya seni adalah 'bentuk hidup' yang memiliki kandungan makna yang sama bagi semua karya seni. (Langer, 1960: 248)

Karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita melalui sensa atau pencitraan dan apa yang diekspresikan adalah perasaan insani. Perasaan yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dirasakan dari sensa fisik, derita hati maupun kesenangan, kegairahan dan ketenangan, sebagian

Oleh karena itu karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan untuk dipersepsi melalui sensa atau imajinasi dan apa yang diekspresikan adalah perasaan manusia atau segala hal yang dapat dirasakan.

² <http://www.anthonifood.com/langeroutledge.htm>

dari emosi yang sangat kompleks, tekanan pikiran, ataupun sifat-sifat perasaan yang tetap terkait dengan kehidupan manusia. (Langer, 1960: 249)

Karya seni meliputi tiga hal pokok yakni: bentuk, ekspresi, dan kreasi. Bentuk, yang dimaksud Langer adalah struktur, artikulasi, suatu hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling gayut, atau lebih tepatnya suatu cara atau teknik merakit dari berbagai aspek secara keseluruhan atau utuh. Bentuk, dalam hal ini, setara dan sebangun dengan bentuk logis. (Langer, 1960: 251)

Bentuk ekspresi dapat dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh yang menunjukkan tata hubungan dari bagian-bagiannya, atau maksud yang dikandungnya, atau juga kualitas maupun keseluruhan aspek yang ada di dalamnya, sehingga dapat menggambarkan secara menyeluruh beberapa hal yang berbeda yang dimiliki oleh elemen-elemen tersebut, sifat berbagai hubungan analoginya.

Alasan penggunaan bentuk sebagai simbol semacam ini karena penggambarannya sendiri biasanya tidak dapat secara tepat atau dengan cepat dapat dicitrakan. (Langer, 1960: 252) Suatu bentuk ekspresi dapat mengungkapkan setiap kompleksitas dari berbagai konsepsi, melalui beberapa kaidah proyeksi, yang menampakkan kesamaan sebangun dengannya, yaitu yang muncul dari bentuknya. (Langer, 1960: 252)

Metafora digunakan untuk menyebutkan atau mendeskripsikan sesuatu dengan cara lain, yaitu sesuatu yang memiliki analogi dengannya. Prinsip metafora seperti halnya pengucapan sesuatu secara lain dan diharapkan dapat dipahami artinya. Metafora bukanlah bahasa, melainkan cita yang terungkap dalam bahasa, sebuah cita yang dalam perubahan fungsinya berlaku sebagai simbol untuk mengekspresikan sesuatu. Metafora bukanlah dialog, oleh karena itu tidak dengan sesungguhnya menyatakan gagasan yang disampaikan, namun memformulasikannya dalam suatu konsepsi yang baru bagi pemahaman imajinatif yang tepat. (Langer, 1960: 254)

2. Metafora sebagai Simbol Seni

Simbol seni adalah metafora, suatu citra yang lahir atau kedalaman makna harafiah yang samar. Simbol seni adalah citra absolut, citra yang irasional. Oleh karena tidak dilukiskan secara harafiah, bahwa kesadaran yang sebenarnya, yakni: emosi, vitalitas, dan identitas pribadi hanyalah dirasakan dalam acuan kapasitas batiniahnya. (Langer, 1960: 258)

Kualitas karya seni bukan terdiri dari hubungan intensnya antara kreator dengan karya seninya, pun bukan pula karakter fisik dari hasil karyanya, tetapi dalam "tampilan" yang dapat dipersepsi yang diakibatkan oleh objek/ benda karya seni. Apa yang 'diciptakan' dalam karya seni adalah citra. Suatu

Metafora bukanlah dialog, oleh karena itu tidak dengan sesungguhnya menyatakan gagasan yang disampaikan, namun memformulasikannya dalam suatu konsepsi yang baru bagi pemahaman imajinatif yang tepat.

citra yang diciptakan pertama-tama bukanlah yang keluar dari berbagai hal yang tidak imajinal, tetapi yang realistis – kanvas atau kertas, dan cat atau karbon atau tinta.

Sejumlah subspecies, beberapa di antaranya secara khusus untuk seni dan beberapa di antaranya secara umum untuk aktivitas mental berbahasa sehari-hari. Berbagai subspecies ini dapat digabungkan untuk menciptakan simbol tunggal yang kompleks, menggabungkan berbagai lapis simbol dalam suatu karya tunggal. (Langer, 1967: 158)

Sebagaimana dinyatakan Cassirer, bentuk simbolik adalah 'sumber penerangan yang sesungguhnya', prasyarat visi, dan mata air dari semua formasi'. (Cassirer, 1953: 19) Bentuk simbolik membentuk dunia dan kebudayaan kita. Melalui bentuk simboliklah kita melihat apa yang kita sebut realitas dan dalam bentuk simboliklah kita mengatehuinya'. (Cassirer, 1953: 111)

Bentuk simbolik adalah 'kebenaran objektif tertinggi, yang 'dapat diakses' bagi spirit manusia. Bentuk simbolik adalah suatu kesatuan kesadaran yang sesungguhnya, sebagai suatu kesatuan waktu, tempat, sintesis objektif, dan lain-lain. (Cassirer, 1953: 102)

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berkait dengan definisi seni ini. Pertama, bahwa seni adalah adalah kreasi bentuk-bentuk simbolik dari perasaan manusia. Kedua, bahwa bentuk simbolik merupakan upaya manusia dalam mentransformasikan impresi dunia spirit yang pasif ke dalam dunia ekspresi yang sesungguhnya. Ketiga, bahwa setiap karya seni melibatkan: 1) abstraksi dari aktualitas, dengan demikian menjadi semata-mata perasaan, suatu dunia ilusi yang diciptakan, 2) plastisitas (kapasitas yang dimanipulasi dalam ekspresi, dan 3) keekspresifan simbol dengan demikian menjadi transparan. Keempat, bahwa suatu bentuk ekspresi adalah segala hal yang dapat dipersepsi atau dapat diimajinasi yang menunjukkan keterhubungan dari bagian atau aspek atau bahkan kualitas secara keseluruhan, sehingga masing-masing bagian memiliki hubungan analog untuk direpresentasikannya dalam bentuk yang lain. Kelima, bahwa seni dan atau karya seni adalah simbol "presentasional" yang bersifat terbuka, karya seni pada dasarnya tidak mengekspresikan secara langsung emosi yang dialami seniman, tetapi mengekspresikan suatu "gagasan" dari emosi tersebut. Keenam, bahwa karya seni meliputi tiga hal pokok yakni: bentuk, ekspresi, dan kreasi. Bentuk, yang dimaksud adalah struktur, artikulasi, suatu hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling gayut. Ketujuh, bahwa bentuk ekspresi dapat dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh yang menunjukkan tata hubungan dari bagian-bagiannya, atau maksud yang dikandungnya, atau juga kualitas maupun keseluruhan aspek yang ada di dalamnya, sehingga dapat menggambarkan secara

Bentuk simbolik merupakan upaya manusia dalam mentransformasikan impresi dunia spirit yang pasif ke dalam dunia ekspresi yang sesungguhnya.

menyeluruh berbagai hal yang berbeda yang dimiliki oleh elemen-elemen tersebut.

D. Kebudayaan sebagai Sistem Simbol

Kebudayaan telah banyak didefinisikan oleh para sarjana, dan oleh karenanya banyak pula konsep dan pengertian yang terimplikasi teoretis dan metodologisnya berbeda-beda. Bagi Geertz kebudayaan merupakan fenomena sosial, sebagai sistem simbol dan makna intersubjektif bersama. (Parker, 1985: 62-67) Geertz, lebih lanjut menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. (Geertz, 1973: 89., lihat juga Poeswanto, 2000: 58., lihat juga Saifuddin, 2005: 288)

Berkait dengan definisi kebudayaan Geertz tersebut, Saifudin menambahkan bahwa kebudayaan merupakan: 1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; 2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; 3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan 4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. (Saifuddin, 2005: 288)

1. Asumsi Dasar

Dalam antropologi simbolik, fokus utama yang menjadi perhatian adalah mempelajari cara-cara bagaimana orang memahami dan menginterpretasikan alam sekitarnya, tindakan-tindakannya, dan ungkapan-ungkapannya dari anggota lain dari masyarakatnya. Interpretasi ini membentuk sistem makna budaya bersama, yakni memahami bersama di antara anggota masyarakat yang sama. (Des Chene, 1996: 1274)

Antropologi simbolik menelaah simbol-simbol dan proses (seperti mitos dan ritual) yang melaluinya manusia memberikan makna-makna terhadap simbol-simbol dalam kehidupan sosialnya. (Spencer, 1996: 535) Menurut Geertz, manusia memerlukan "sumber-sumber penerangan" simbolik untuk

Dalam antropologi simbolik, fokus utama yang menjadi perhatian adalah mempelajari cara-cara bagaimana orang memahami dan menginterpretasikan alam sekitarnya, tindakan-tindakannya, dan ungkapan-ungkapannya dari anggota lain dari masyarakatnya.

mengorientasikan dirinya berkenaan dengan sistem pemaknaan dalam kebudayaan tertentu. (Geertz, 1973a: 45) Sementara itu, Turner menyatakan bahwa simbol mendorong tindakan sosial dan dapat mempengaruhi kecenderungan pribadi dan kelompok untuk bertindak. (Turner, 1967: 36)

Konsepsi kebudayaan dengan telaah simbolik inilah yang menempatkan Geertz sebagai eksponen antropologi simbolik interpretif. Sejalan dengan itu, dalam antropologi simbolik, kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem makna yang bebas diuraikan dengan menginterpretasikan simbol-simbol dan ritual-ritual pokok. (Spencer, 1996: 535)

Seperti telah disebutkan di atas bahwa antropologi simbolik memandang kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang bebas diterjemahkan dengan menginterpretasikan simbol-simbol dan ritual-ritual kunci. Sehubungan dengan hal itu, terdapat dua premis utama yang membentuk antropologi simbolik yakni bahwa:

1. keyakinan, betapapun sulitnya dipahami, menjadi dapat dimengerti manakala dipahami sebagai bagian dari suatu sistem makna budaya.
2. tindakan-tindakan dibimbing oleh interpretasi, yang memungkinkan simbolisme membantu penafsiran, demikian juga halnya aktivitas materialnya. (Des Chene, 1996: 1274)

Secara tradisional antropologi simbolik memfokuskan diri pada agama, kosmologi, aktivitas ritual, dan adat kebiasaan ekspresif seperti mitologi dan seni pertunjukan. Antropologi simbolik juga mempelajari sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Penyelidikan terhadap jenis-jenis bentuk sosial ini memungkinkan peneliti mempelajari peran simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari dari suatu kelompok orang. (*Ibid.*)

Simbol-simbol dalam suatu kebudayaan merupakan wahana pemikiran dan oleh karena itu kebudayaan memberikan unsur intelektual bagi suatu proses sosial. Tetapi, proposisi-proposisi kebudayaan sebagai simbol berlaku lebih dari sekadar mengartikulasikan dunia. Proposisi-proposisi ini juga memberikan pedoman bagi tindakan dalam berperilaku dan pola-pola bagi perilaku. Sebagai pedoman karena simbol menyediakan model dari apa yang dipandang sebagai realitas. Sementara sebagai pedoman bagi perilaku, proposisi-proposisi ini memasuki ruang tindakan sosial. Atas dasar alasan inilah maka perlu dibedakan secara analitis antara aspek kebudayaan dan aspek sosial dalam kebudayaan manusia dan memperlakukan setiap aspek tersebut sebagai variabel bebas namun sebagai faktor keduanya saling tergantung satu dengan lainnya. (Saifuddin, 2005: 289)

Telaah simbol-simbol dan proses-proses (seperti mitos dan

Secara tradisional antropologi simbolik memfokuskan diri pada agama, kosmologi, aktivitas ritual, dan adat kebiasaan ekspresif seperti mitologi dan seni pertunjukan.



ritual) dengan demikian merupakan bagian sentral, oleh karena melaluinya manusia memberikan makna terhadap simbol-simbol tersebut sebagai persoalan dasar kehidupan sosial manusia. (Spencer, 1996: 535) Saifudin merinci simbol-simbol itu ke dalam: objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Selain bahasa, sebagai bentuk simbolisasi utama yang diciptakan manusia dalam berkomunikasi, tanda dan simbol dalam bentuk lukisan, tarian, musik, arsitektur, tata ruang, pakaian, perhiasan, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, pemilikan barang, ritus, agama, kekerabatan, dan nasionalitas juga merupakan praktik komunikasi penting lainnya. (Saifuddin, 2005: 288-289)

Simbol yang diamati, dengan demikian adalah yang empirik, yakni menyangkut benda-benda, aktivitas-aktivitas, hubungan-hubungan, peristiwa-peristiwa, dan unit spiritual dalam situasi ritual. Berkait dengan ritual ini, Turner memaknainya sebagai perilaku formal yang ditetapkan untuk upacara yang memiliki acuan pada keyakinan-keyakinan terhadap makhluk-makhluk atau kekuatan mistis. Simbol adalah satuan terkecil dari ritual yang masih mempertahankan sifat-sifat khusus dari perilaku ritual. Simbol adalah unit terakhir dari struktur khusus dalam konteks ritual. (Turner, 1967: 19) Dan bahwa simbol menyiratkan lebih banyak konteks ketimbang konteks yang menyiratkan simbol. Artinya, simbol-simbol lebih berkait dengan konteks ketimbang konteks yang dikaitkan dengan simbol. Simbol bukanlah dalam konteks semata, akan tetapi simbol adalah produk dari konteks.³

Pendekatan kaum simbolis memandang ritual sebagai perilaku ekspresi yang mengkomunikasikan makna tertentu, khususnya tentang struktur sosial, kode dan bahasa simbolik. Jadi, tugas atau pekerjaan pengamat adalah mencapai inti interpretasi dalam upaya menggambarkan pesan yang inheren dalam tindakan ritual.⁴ Selain ritual, antropologi simbolik juga mengkaji mitos. Mitos adalah suatu pertunjukan dan tidak sekadar teks yang ditemukan dalam tindakan ritual. Ritual adalah konteks di mana suatu mitos dikaitkan, diwariskan terhadap generasi berikutnya. Makna mitos dimediasikan melalui konteks ritual dan melalui suara, nyanyian, tarian, gerakan, cahaya, warna, dan wewangian. (Mitchell, 1993: 99)

Eliade menyatakan bahwa mitos menarasikan suatu sejarah sakral, mitos menjadi model anutan bagi segala aktivitas manusia yang penting. Mitos dipandang sebagai suatu cerita sakral dan oleh karena itu merupakan suatu "sejarah

Pendekatan kaum simbolis memandang ritual sebagai perilaku ekspresi yang mengkomunikasikan makna tertentu, khususnya tentang struktur sosial, kode dan bahasa simbolik.

3 Fischer, Michael, "Classification, Symbolic Representation and Ritual: Information vs. Meaning in Cultural Process", dalam http://eclectic.asu.edu/~drwhite/EMCSR02papers/Fischer_EMCSR.pdf, p. 2.

4 Sorensen, J., "Ritual as Action and Symbolic Expression", dalam <http://www.qub.ac.uk/icc/archive/sorensen.transformation.01.pdf>, pp. 40-42.



yang benar", karena mitos selalu berkait dengan realitas-realitas. (Blade, 1972: 2)

Simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensitensikan suatu etos bangsa yaitu: nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya dan gaya estetis dan suasana hati mereka, dan pandangan dunia mereka, yaitu: gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan-gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan. (Geertz, 1992: 4)

Dalam kepercayaan dan praktik relejius, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal dijelaskan dengan melukiskannya sebagai suatu cara hidup yang ideal sesuai dengan permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu. Sementara itu, pandangan dunia dijelaskan secara emosional dan meyakinkan dengan menjelaskannya sebagai sebuah gambaran tentang permasalahan aktual yang ditata untuk kehidupan. (Geertz, 1992: 4)

2. Metodologi

Konsep utama berkait dengan pendekatan interpretif Geertz adalah deskripsi mendalam (*thick description*) yang dipinjamnya dari Gilbert Ryle. Deskripsi mendalam yang dimaksud adalah untuk menggambarkan dan mendefinisikan sasaran antropologi interpretif, yang selanjutnya dapat dirinci sebagai berikut.

1. Antropologi sosial didasarkan pada etnografi atau studi kebudayaan.
2. Kebudayaan, sebaliknya, didasarkan pada simbol-simbol yang membimbing perilaku komunitas.
3. Simbol-simbol memperoleh makna dari peran yang dimainkannya dalam perilaku terpolat dari kehidupan sosial.
4. Oleh karena keterjalinan sifat kebudayaan dan perilaku itu, simbol-simbol tidak dapat ditelaah secara terpisah. (Geertz, 1973d: 5)

Geertz berkeyakinan bahwa analisis kebudayaan mestinya "tidak harus menjadi ilmu pengetahuan eksperimental dalam mencari hukum/ dalil tetapi suatu ilmu pengetahuan interpretif dalam mencari makna". (Geertz, 1973d: 5) Dengan menganalisis kebudayaan, seseorang mengembangkan "deskripsi lengkap" dari suatu kebudayaan secara detail tentang "apakah yang dipikirkan oleh penduduk asli". Deskripsi lengkap ini dikembangkan dengan melihat keduanya baik kebudayaan secara menyeluruh maupun bagian-bagian dari kebudayaan itu.

Deskripsi lengkap adalah suatu interpretasi tentang apakah yang dipikirkan oleh penduduk asli, yang dibuat oleh orang luar yang tidak dapat berpikir ala penduduk asli. Untuk membuat deskripsi lengkap Geertz menggunakan hermeneutik dalam mempelajari sistem simbol guna memahami cara seseorang

Dalam kepercayaan dan praktik relejius, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal dijelaskan dengan melukiskannya sebagai suatu cara hidup yang ideal sesuai dengan permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu.



Hermeneutik adalah istilah yang diterapkan pertama kali untuk menginterpretasikan teks agama secara kritis. Secara historis, hermeneutik mencakup berbagai aturan untuk menginterpretasikan dokumen-dokumen kuno.

'memahami dan bertindak dalam konteks sosial, religius, dan ekonomis'. (Wobdward, 1996: 555-557)

Hermeneutik adalah istilah yang diterapkan pertama kali untuk menginterpretasikan teks agama secara kritis. Secara historis, hermeneutik mencakup berbagai aturan untuk menginterpretasikan dokumen-dokumen kuno. (Bultmann, 1955: 235) Penggunaan istilah ini secara modern adalah kombinasi telaah empiris dan berikut pemahaman subjektif dari fenomena manusia.

Geertz menggunakan hermeneutik dalam penelitian sistem simbol untuk memahami cara-cara orang "memahami dan bertindak dalam konteks sosial, agama, dan ekonomi". Implikasi pendekatan hermeneutik dalam kesenian mengandaikan bahwa kesenian atau suatu pertunjukan seni tertentu sebagai sebuah teks. Makna sebuah teks diperoleh melalui proses pembacaan dan penafsiran⁵ yang dilakukan secara bebas. (Ahimsa-Putra, 2000: 402)

Penafsiran sebagai langkah utama dilakukan dengan mengungkapkan tentang apa yang dianggap sebagai hal-hal yang diacu oleh sebuah teks. Hal-hal yang diacu inilah yang dipandang sebagai "makna" teks yang dianalisis. (Ahimsa-Putra, 2000: 403-404)

Walaupun interpretasi itu bebas dilakukan dan oleh karena itu penafsir memiliki otoritasnya sendiri, akan tetapi kebebasan dan kemandirian itu tetap didasari oleh data yang dapat memperkuat atau mendukung tafsir yang dikemukakannya, sehingga tafsir yang dilakukan memiliki logika yang kuat atau dapat diterima secara umum. Sehubungan dengan itu pelibatan masyarakat pemilik kesenian dan pandangan-pandangan seniman dalam proses tafsir menjadi penting kedudukannya. Keterlibatan pemilik kesenian dalam menafsir secara utuh suatu kesenian ini menjadi sesuatu yang lazim dalam pendekatan simbolik. Oleh karena tafsir terhadap simbol tidak akan lengkap bilamana tidak melibatkan pemilik atau pencipta simbol yang

⁵ Dalam tradisi interpretasi kualitatif terdapat dua pandangan yakni interpretasi dari luar (*outsider perspective/etic*) dan interpretasi dari dalam (*insider perspective/emic*). Watson-Gegeo menyatakan bahwa dalam tradisi interpretasi dari pihak luar (*outsider perspective*), yang bersifat etik ini, diperlakukan secara khusus analisis data dari kerangka pengetahuan dan kebudayaan peneliti. Perspektif ini bertujuan untuk memahami kebudayaan lain menurut sudut pandang yang dimiliki oleh pihak luar. Artinya, pendekatan ini lebih berbasis pada penggunaan kerangka, konsep, dan kategori dari bahasa analisis ilmu sosial. (Watson-Gegeo, p. 579) Sedangkan tradisi interpretasi dari dalam (*insider interpretation*) memperaratakan peneliti melepaskan otoritas perannya dalam investigasi. Peneliti berupaya untuk menggambarkan kebudayaan sesuai dengan ideologi yang mendasari kode dan konvensi penduduk asli. Oleh karena karakternya yang berusaha untuk memberikan gambaran tentang pengalaman hidup dari kebudayaan yang ditelaah, maka perspektif ini lebih menonjolkan dialog (*meaning-making*) ketimbang analisis (*meaning-capturing*). Dan oleh karena itu pula perspektif ini lebih bersifat humanistik ketimbang saintifik. Artinya, secara kultural lebih merujuk pada perspektif, interpretasi, dan kategorisasi yang digunakan oleh anggota kelompok untuk mengkonseptualisasi dan menyandikan (*encode*) pengetahuan





bersangkutan. (Ahimsa-Putra, 2000: 404)

Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin-disiplin lain. (Saifuddin, 2005: 288-289) Sebagaimana seluruh bentuk antropologi budaya, antropologi simbolik didasarkan pada perbandingan lintas budaya. Antropologi simbolik menganalisis simbol-simbol dari aspek-aspek kehidupan sosial yang berbeda-beda ketimbang hanya pada satu aspek saja. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk menunjukkan bahwa beberapa gagasan utama yang diekspresikan dalam simbol-simbol mengejawantahkan dirinya dalam aspek-aspek kebudayaan yang berlainan. (Des Chene, 1996: 1274) dan oleh karena itu makna dari suatu simbol harus ditelaah dari dua tataran yakni pada tataran di mana simbol itu ditempatkan atau pada posisinya terhadap simbol-simbol lainnya dan pada tataran konteks sosial di mana simbol tersebut muncul. (Ahimsa-Putra, 2000: 404)

Berdasarkan definisi seni yang terakhir dan dengan mencermati definisi seni dan kebudayaan terurai di atas, maka definisi seni menurut Langer dan definisi kebudayaan menurut Geertz sebagaimana diuraikan tersebut di atas dapat digunakan sebagai pijakan dalam telaah yang menggunakan pendekatan hermeneutik/interpretif.

Antropologi simbolik menganalisis simbol-simbol dari aspek-aspek kehidupan sosial yang berbeda-beda ketimbang hanya pada satu aspek saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor W. *Aesthetic Theory*, trans. C. Lenhardt, London: Routledge & Kegan Paul, 1984.
- Ahimsa-Putra, H.S. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernistis", dalam Ahimsa-Putra, H.S. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Berleant, Arnold, "Surrogate Theories of Art", in *Philosophy and Phenomenological Research*, Volume 30, Issue 2, December 1969.
- Bultmann, Even, "The Problem of Hermeneutics," in *Essays: Philosophical and Theological*, London: SCM, 1955.
- Cassirer, Ernst. *The Philosophy of Symbolic Forms; Volume One: Language*, New Haven, Connecticut: Yale University Press, Inc., 1953.
- Des Chene, Marry, "Symbolic Anthropology", dalam Levinson, David and Ember, Melvin (eds.), *Encyclopedia of Cultural Anthropology*, New York: Henry Holt, 1996.
- Durix, Jean-Pierre. *Mimesis, Genres and Post-Colonial Discourse: Deconstructing Magic Realism*. New York: Macmillian, 1998.
- Edwards, Paul, ed. "Mimesis," *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 5. New York: Macmillian, 1967.
- Eliade, Mircea, *Myth and Mand Reality*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1972.
- Firth, Raymond. *Man and Culture: An Evaluation of the Work of Bronislaw Malinowski*. London: Routledge and Kegan Paul, 1957.
- Fischer, Michael, "Clasification, Symbolic Representation and Ritual: Information vs. Meaning in Cultural Process", dalam http://eclectic.ss.uci.edu/~drwhite/EMCSR02papers/Fischer_EMCSR.pdf.
- Gebauer and Wulf. *Mimesis: Culture, Art, Society*. California: University of California Press, 1995.
- Geertz, C., "The Impact of the Concept of Culture on the Concept of Man", dalam *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, Inc., 1973a.
- _____. "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture", dalam Geertz, C., *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books, 1973d.
- _____. *Kebudayaan dan Agama*, (Terj.: Francisco Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Goodenough, Ward, "Culture". *Encyclopedia of Cultural Anthropology*, Vol. II, New York: Henry Holt & Co., 1996.
- Goodman, Nelson. *Languages of Art: An Approach to a Theory of Symbols*. Indianapolis: Hackett Publishing Company,

- 1976.
- _____. *Of Mind and Other Matters*. Cambridge, Massachuset: Harvard University Press, 1984.
- Goodman, Nelson and C. Elgin, *Reconceptions in Philosophy and other Arts and Sciences*. London: 1988.
- <http://www.anthoniflood.com/langeroutledge.htm>
- Kelly, Michael, ed. "Mimesis," *The Encyclopedia of Aesthetics*, vol. 3. Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Langer, Susanne, *Philosophy in a New Key*. Cambridge: Cambridge University Press, 1951.
- Langer, Susanne, *Feeling and Form*. New York: Charles Scribner's Sons, 1953.
- Langer, Sussane K., "Expressiveness and Symbolism", dalam Malvin Rader, *A Modern Books of Esthetics*, New York: Holt, Rinehart and Winson, 1960.
- Langer, Susanne. *Mind: An Essay on Human Feeling*. Baltimore: The Johns Hopkins Press, 1967.
- Mitchell, Nathan, "Revisiting the Roots of Ritual", dalam *Liturgury Digest*, Volume 1, No. 1, 1993.
- Parker, Richard, "From Smbolic to Interpretation: Reflection on the Work of Clifford Geertz", dalam *Anthropology and Humanism Quarterly*, Volume 10, No. 3, 1985.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perpsektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengani Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Sorensen, J., "Ritual as Action and Symbolic Expression", dalam <http://www.qub.ac.uk/icc/archive/sorensen.transformation.01.pdf>
- Spairosu, Mihai, ed. *Mimesis in Contemporary Theory*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 1984.
- Spencer, Jonathan. "Symbolic Anthropology". Dalam Alan Barnard and Jonathan Spencer. *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. London and New York: Routledge, 1996.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1967.
- Woodward, Mark R., "Hermeneutics", dalam David Levinson and Melvin Ember, eds., *Encyclopedia of Cultural Anthropology*. New York: Henry Holt, 1996.